

Kontribusi *Financial Technology Peer-to-Peer Lending* dalam Membantu Pembiayaan Petani Guna Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani (Studi Kasus pada Petani di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan)

Komang David Saputra Wijaya ^{1*}, Luke Suciati Amna ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung, Program Studi Akuntansi, Jl. ZA. Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, 35142, Bandar Lampung.

Email: Komang.21021036@student.ubl.ac.id ^{1*}, luke.suciati.amna@ubl.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 10 Januari 2025; Diterima dalam bentuk revisi 15 Februari 2025; Diterima 1 Maret 2025; Diterbitkan 1 April 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Wijaya, K. D. S., & Amna, L. S. (2025). Kontribusi *Financial Technology Peer-to-Peer Lending* dalam Membantu Pembiayaan Petani Guna Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani (Studi Kasus pada Petani di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(2), 670–680. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i2.3817>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi penggunaan teknologi finansial, seperti platform digital dan aplikasi mobile, dalam mempermudah akses pembiayaan bagi petani di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan dalam literasi digital. Masalah yang sering dihadapi oleh petani yaitu penurunan hasil panen yang menyebabkan keterbatasan modal dalam mengelola usaha taninya sehingga produktivitas para petani menurun, dengan hasil panen yang minim tentu tidak hanya membatasi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tetapi juga menghambat upaya pengumpulan modal yang krusial untuk keberlangsungan produksi pada musim tanam selanjutnya sehingga terpaksa melakukan pinjaman ke Lembaga keuangan. Salah satu alternatif investasi pada sektor permodalan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat karena melalui investasi dan sistem pembiayaan peer-to-peer, peminjam dapat memperoleh pendapatan yang sangat baik. Penelitian memanfaatkan desain deskriptif kualitatif dengan memakai data sekunder sebagai sumber data utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fintech P2P lending memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan produktivitas petani di Kecamatan Way Panji. Berdasarkan masalah petani di Way Panji yang sebelumnya sulit mengakses pembiayaan kini dapat mempermudah petani dalam mendapatkan dana untuk modal usaha. Pembiayaan yang cepat dan fleksibel memberikan peluang bagi petani untuk membeli bibit, pupuk, dan alat pertanian yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil produksi para petani.

Kata Kunci: Kondisi Pertanian; Pembiayaan Pertanian; Fintech Peer-to-Peer Lending.

Abstract

This research aims to explore the potential for using financial technology, such as digital platforms and mobile applications, to facilitate access to financing for farmers in rural areas who have limited digital literacy. The problem often faced by farmers is a decrease in harvest yields which causes limited capital in managing their farming business so that farmers' productivity decreases, with minimal harvest results, of course, not only limits their ability to meet their daily living needs but also hinders efforts to collect capital which is crucial for the continuation of production in the next planting season, so they are forced to take out loans from financial institutions. One alternative investment in the capital sector is a source of community income because through investment and a peer-to-peer financing system, borrowers can obtain very good income. The research utilized a qualitative descriptive design using secondary data as the main research data source. The research results show that the implementation of fintech P2P lending has had a significant positive impact in increasing farmer productivity in Way Panji District. Based on the problems of farmers in Way Panji who previously had difficulty accessing financing, this can now make it easier for farmers to obtain funds for business capital. Fast and flexible financing provides opportunities for farmers to purchase higher quality seeds, fertilizer and agricultural equipment, which will ultimately increase farmers' production results.

Keyword: Agricultural Conditions; Agricultural Financing; Fintech Peer-to-Peer Lending.

1. Pendahuluan

Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memastikan ketahanan pangan nasional. Peningkatan produksi padi yang signifikan telah membawa Indonesia mencapai swasembada beras. Berbagai langkah strategis telah dilakukan untuk memperkuat sistem pertanian dan pangan melalui kolaborasi antara pemerintah dan berbagai pihak. Langkah-langkah tersebut meliputi pembangunan bendungan dan embung, pengembangan varietas unggul, penerapan pemupukan yang tepat, mekanisasi pertanian, pengendalian organisme pengganggu tanaman, pemberian *Kredit Usaha Rakyat (KUR)*, serta pelaksanaan penyuluhan pertanian (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Sebagai negara agraris, sektor pertanian menjadi salah satu pilar utama ekonomi Indonesia. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor ini sebagai sumber pendapatan utama. Aktivitas pertanian mencakup pengelolaan sumber daya alam hayati dengan memanfaatkan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan produk pertanian, seperti tanaman pangan, palawija, ladang, dan peternakan. Pemberdayaan petani menjadi langkah penting dalam meningkatkan kapasitas mereka melalui akses terhadap pengetahuan, teknologi, dan dukungan dari berbagai organisasi (Palupi *et al.*, 2021). Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan besar di berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. *Financial Technology (Fintech)* muncul sebagai inovasi yang mengubah cara masyarakat bertransaksi dan mengelola keuangan. *Fintech* menawarkan layanan yang lebih mudah diakses, cepat, dan efisien dibandingkan layanan keuangan konvensional. Di Indonesia, perkembangan *fintech* mengalami pertumbuhan signifikan, didukung oleh meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan *smartphone*, kesadaran masyarakat terhadap literasi keuangan, serta dukungan pemerintah dalam mendorong inovasi di sektor keuangan.

Startup fintech yang berfokus pada sektor pertanian mulai mendapatkan perhatian di Indonesia. Beberapa *startup* lokal yang didirikan oleh generasi muda menawarkan layanan seperti *crowdfunding* dan *peer-to-peer lending* untuk mendukung petani dalam mengembangkan usaha mereka. Teknologi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan sektor pertanian melalui pendekatan pendanaan berbasis *P2P*. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya tingkat literasi masyarakat, keterbatasan pengembangan sumber daya manusia, regulasi yang belum sepenuhnya memadai, serta akses jaringan yang terbatas di daerah terpencil (Fitriani, 2018). *Fintech* juga dinilai mampu memberikan manfaat luas bagi konsumen dan pelaku usaha. Teknologi ini berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah pengguna *fintech* di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, sebagaimana ditunjukkan oleh data akumulasi transaksi *borrower* yang mengalami kenaikan selama tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa *fintech* dapat menjadi solusi potensial untuk mendukung sektor pertanian dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi petani.

Tabel 1. Sebaran akumulasi jumlah akun transaksi *borrower*

Lokasi	2023	2024
Pulau Jawa	98.095.524	103.049.101
Luar Jawa	22.164.388	24.099.145
Nangroe Aceh Darussalam	445.161	487.271
Sumatera Utara	3.058.650	3.305.114
Sumatera Barat	1.093.599	1.184.704
Riau	1.292.597	1.425.594
Kepulauan Riau	853.356	932.429
Kepulauan Bangka Belitung	279.204	306.082
Jambi	704.864	770.085
Sumatera Selatan	1.964.028	2.092.264
Bengkulu	348.834	380.075
Lampung	1.715.889	1.851.996
Jumlah	132.016.094	139.883.860

RESEARCH ARTICLE

Data menunjukkan bahwa Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah pengguna *fintech* terbesar ketiga di luar Pulau Jawa. Dari tahun 2023 hingga 2024, terjadi peningkatan jumlah pengguna. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna *fintech* di Lampung terus bertambah. Pertumbuhan populasi *fintech* juga beriringan dengan peningkatan jumlah dana yang dipinjam oleh masyarakat. Tabel 2 menggambarkan tren kenaikan jumlah dana di setiap provinsi selama tiga tahun terakhir.

Tabel 2. Sebaran akumulasi penyaluran pinjaman

Lokasi	2023	2024
Pulau Jawa	615.453,47	682.362,31
Luar Jawa	147.691,34	168.268,11
Nangroe Aceh Darussalam	2.267,60	2.546,36
Sumatera Utara	18.264,17	20.789,88
Sumatera Barat	6.913,30	8.045,55
Riau	8.357,96	9.378,68
Kepulauan Riau	5.938,51	6.805,03
Kepaluan Bangka Belitung	2.173,78	2.497,85
Jambi	4.572,62	5.511,83
Sumatera Selatan	12.275,92	13.765,14
Bengkulu	2.009,62	2.330,79
Lampung	10.417,61	11.676,64
Jumlah	836.335,90	933.978,17

Data menunjukkan bahwa total dana yang dipinjam oleh *borrower* di Lampung mengalami peningkatan signifikan. Dari tahun 2023 ke 2024, total dana yang dipinjam bertambah sekitar Rp 1.259,03 miliar. Meskipun demikian, jumlah dana dan akun pinjaman di provinsi ini masih lebih kecil dibandingkan dengan total dana yang dipinjam di Pulau Jawa. Perusahaan *fintech* terus memanfaatkan peluang dengan menyediakan layanan yang dirancang khusus untuk mendukung profesi tertentu yang menghadapi tantangan keuangan, terutama terkait kebutuhan modal. Salah satu profesi tersebut adalah petani. Beberapa *fintech* di sektor pertanian, seperti *TaniFund*, *Crowde*, dan *IGrow*, telah mendapatkan izin dari OJK dan berhasil menarik perhatian petani. Sejak berdirinya, *TaniFund* telah mengumpulkan dana sebesar Rp 394,88 miliar, *Crowde* mencapai Rp 142,747 miliar, dan *IGrow* mengumpulkan Rp 445,4 miliar, dengan tingkat keberhasilan berkisar antara 97% hingga 99% (Rifai & Wulandari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa *fintech* di sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung produktivitas usaha pertanian. Sektor pertanian tetap menjadi salah satu pilar utama ekonomi Indonesia. Selain menjadi kontributor besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah sektor industri dan perdagangan, sektor ini juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2023, jumlah tenaga kerja sektor pertanian mencapai 36,46 juta orang atau sekitar 26,07% dari total tenaga kerja nasional yang berjumlah 139,85 juta orang. Sektor pertanian masih memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia.

Namun, tantangan tetap ada. Di Kabupaten Lampung Selatan, hasil panen padi tahun ini hanya mencapai 6 ton per hektare, lebih rendah dibandingkan dengan tahun lalu yang mencapai 8 ton per hektare (antaranews.com, 2023). Di Kecamatan Way Panji, luas panen padi mencapai 3.238,45 hektare, namun hasil produksi hanya sebesar 14.948,66 ton. Produktivitas padi di kecamatan ini hanya mencapai 46,16%, jauh di bawah rata-rata produktivitas kabupaten. Hasil panen yang minim membatasi kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menghambat pengumpulan modal untuk musim tanam berikutnya. Akibatnya, banyak petani terpaksa meminjam dana dari lembaga keuangan. Namun, persyaratan yang rumit dan jaminan yang sulit dipenuhi sering kali menjadi hambatan, sehingga beberapa petani memilih meminjam dari rentenir dengan bunga tinggi, yang justru menambah beban ekonomi mereka.

RESEARCH ARTICLE

Sebagai salah satu solusi, pemerintah mendorong penerapan *start-up fintech* di sektor pertanian untuk memberikan akses permodalan yang lebih mudah, efisiensi yang lebih baik, serta suku bunga rendah. Teknologi finansial mempermudah proses transaksi keuangan, terutama dalam hal pinjaman. Sistem pembiayaan *peer-to-peer* (P2P) menjadi salah satu pilihan investasi yang dapat memberikan keuntungan bagi peminjam maupun investor. Melalui sistem ini, petani dapat mengakses modal dengan lebih mudah dibandingkan dengan layanan keuangan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi penggunaan teknologi finansial, seperti platform digital dan aplikasi *mobile*, dalam mempermudah akses pembiayaan bagi petani di daerah pedesaan. Penelitian juga berupaya memahami bagaimana teknologi ini dapat mengatasi hambatan seperti kurangnya jaminan, riwayat kredit terbatas, serta keterbatasan akses layanan perbankan yang lebih terkonsentrasi di perkotaan. Dengan fokus pada kawasan pedesaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi inklusif dan efisien bagi petani yang selama ini terabaikan dari sistem keuangan formal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari kawasan perkotaan ke daerah pedesaan, di mana petani sering kali bergantung pada sumber pembiayaan tradisional seperti bank atau rentenir. Sumber-sumber ini kerap membebani dengan bunga tinggi dan persyaratan yang sulit dipenuhi. Selain itu, banyak petani pedesaan yang belum terbiasa dengan teknologi finansial, padahal teknologi ini dapat menjadi solusi alternatif untuk mempermudah akses pembiayaan.

Teori Technology acceptance model ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana teknologi diterima oleh pengguna. TAM merupakan pengembangan dari TRA yang dirancang khusus untuk memodelkan adopsi pengguna terhadap sistem informasi (Davis *et al.*, 1989). Tujuan utama TAM adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi komputer secara umum, yang dapat menggambarkan perilaku pengguna akhir serta populasi pada berbagai jenis teknologi komputasi. Selain itu, model ini juga dirancang agar sederhana dan dapat diterima secara teoretis (Davis *et al.*, 1989). Model ini dikembangkan kembali oleh beberapa peneliti. TAM menjelaskan suatu hubungan sebab akibat antara suatu keyakinan serta perilaku, keperluan dan pengguna suatu sistem informasi (Desita, 2021). Pada awalnya teori inovasi difusi yang merupakan teori utama tentang penerimaan teknologi dan berbagai modelnya. Difusi adalah proses pengiriman informasi kepada anggota sistem sosial secara berkala melalui saluran tertentu Sedangkan inovasi adalah konsep, metode, atau barang yang dianggap baru oleh orang atau organisasi adopsi yang lain (Desita, 2021).

Pembiayaan pertanian dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk lembaga keuangan formal, mikrofinansial, dan alternatif seperti crowdfunding. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, terutama di negara-negara berkembang, sehingga pembiayaan dalam sektor ini menjadi faktor kunci untuk mendorong kemajuan. Akses terhadap pembiayaan sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan usaha pertanian. Menurut teori, kemudahan dalam mengakses pembiayaan dapat meningkatkan kinerja, mempercepat investasi, serta mendorong pertumbuhan usaha (Nyanzu & Quaidoo, 2017). Namun, akses pembiayaan di sektor pertanian di beberapa negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang sudah ada sejak lama maupun yang terus berlanjut hingga saat ini. Pembiayaan komoditas pertanian, yang merupakan model pembiayaan di hilir usaha pertanian, menawarkan solusi alternatif yang memiliki keuntungan dalam mengatasi masalah klasik pembiayaan usaha pertanian, seperti masalah jaminan, likuiditas, dan persyaratan pembiayaan yang rumit (Abubakar, 2017). Prinsip dasar dari pembiayaan komoditas adalah menggunakan hasil pertanian atau komoditas sebagai jaminan utama dan sumber pembayaran kembali pinjaman.

Pembiayaan formal yang diberikan oleh bank dan lembaga keuangan lainnya sering kali terbatas pada petani besar yang dapat memenuhi persyaratan jaminan dan memiliki riwayat kredit yang baik. Untuk mengatasi masalah ini, pembiayaan mikro menawarkan solusi dengan memberikan pinjaman kecil tanpa jaminan dan bunga yang lebih rendah, sehingga petani kecil yang memiliki keterbatasan finansial bisa lebih mudah mengakses modal. Dengan perkembangan teknologi, pembiayaan yang berbasis platform digital semakin diminati karena mempermudah pengajuan dan pencairan dana melalui aplikasi dan situs web yang lebih efisien. Selain itu, pembiayaan berkelanjutan semakin mendapatkan perhatian karena banyak lembaga keuangan yang mendukung pertanian ramah lingkungan dan mengutamakan praktik yang menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Semua pendekatan ini berperan dalam menciptakan

RESEARCH ARTICLE

sistem pembiayaan yang lebih inklusif serta mendukung ketahanan pangan yang berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan OJK No.77/POJK.01/2016, *Fintech lending* atau *peer-to-peer lending* adalah layanan pinjam meminjam uang dalam mata uang rupiah secara langsung antara kreditur dan debitur dengan memanfaatkan teknologi informasi (ojk, 2017). *Fintech lending* memanfaatkan teknologi seperti *big data*, *algoritma machine learning*, dan *artificial intelligence* untuk menilai kelayakan kredit peminjam dengan cara yang lebih efisien dan cepat dibandingkan dengan metode tradisional (Zalan & Toufaily, 2017). Berbagai faktor turut berperan dalam mempercepat Perkembangan *fintech lending* di Indonesia ditunjang oleh berbagai faktor, seperti tingginya penetrasi internet, meluasnya penggunaan smartphone, dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan akses keuangan yang lebih inklusif. Berdasarkan laporan OJK pada tahun 2024, terdapat 98 penyelenggara *fintech lending* yang terdaftar dan memiliki izin resmi, dengan total pinjaman yang disalurkan mencapai triliunan rupiah. Seiring dengan perkembangan ini, *fintech lending* semakin menjadi pilihan yang diminati oleh masyarakat dan perusahaan yang memerlukan pinjaman dengan cara yang cepat dan mudah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi kehidupan sosial dengan pendekatan yang komprehensif dan mendalam berdasarkan kondisi nyata. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah didokumentasikan oleh pihak lain. Data ini dapat berupa catatan atau laporan historis yang telah disimpan dengan baik, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum (Indriantoro & Supomo, 2013). Teknik penelitian yang diterapkan adalah studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur mencakup serangkaian kegiatan, termasuk pengumpulan referensi, pembacaan, pencatatan, dan analisis materi untuk keperluan penelitian (Andriani, 2018). Pendekatan dokumenter melibatkan proses pencarian dan pembacaan laporan atau artikel yang relevan, yang dapat berasal dari internet, buku, atau jurnal. Dokumen-dokumen ini kemudian dikumpulkan, diseleksi, dan disesuaikan dengan tujuan penelitian (Martino *et al.*, 2018). Penulis menggunakan metode ini dengan mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber yang terpercaya untuk mendukung penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil pertanian memiliki dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi petani lokal. Penurunan hasil panen yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan modal, perubahan cuaca yang tidak menentu, dan gangguan dalam pasokan input pertanian, telah berkontribusi besar terhadap penurunan produktivitas usaha pertanian. Dengan hasil yang lebih sedikit, petani tidak hanya menghadapi kerugian finansial, tetapi juga terpaksa mengurangi kapasitas produksi mereka. Hal ini mengarah pada ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan menurunnya daya saing produk pertanian. Akibatnya, pendapatan petani mengalami penurunan yang signifikan, yang memperburuk kondisi keuangan mereka dan mengancam keberlanjutan usaha tani mereka. Penurunan hasil panen juga berpengaruh pada penurunan kualitas produk pertanian, yang berdampak pada penurunan harga jual serta daya beli konsumen. Dengan produktivitas yang rendah, petani kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dan berinvestasi dalam pemeliharaan lahan atau pembelian input pertanian untuk meningkatkan hasil di masa yang akan datang.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 3. Luas Panen, Produksi Padi dan Produktivitas Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022

No	Kecamatan	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kuintal Hektar)
1	Natar	8.417,06	39.063,56	46,41
2	Jati Agung	5.149,50	23.383,86	45,41
3	Tanjung Bintang	3.614,74	16.497,69	45,64
4	Tanjung Sari	1.573,45	7.333,85	46,61
5	Katibung	1.194,84	5.444,89	45,57
6	Merbau Mataram	2.701,22	12.225,72	45,26
7	Way Sulan	2.869,17	13.020,27	45,38
8	Sidomulyo	3.747,72	17.381,95	46,38
9	Candipuro	12.232,62	56.673,74	46,33
10	Way Panji	3.238,45	14.948,66	46,16
11	Kalianda	6.732,29	31.406,15	46,65
12	Rajabasa	886,46	4.224,89	47,66
13	Palas	10.590,00	50.238,94	47,44
14	Sragi	4.464,55	21.322,70	47,76
15	Penengahan	2.300,75	10.919,34	47,46
16	Ketapang	4.035,01	19.311,54	47,86
17	Bakauheni	344,15	1.636,24	47,55
Total		74.091,98	345.034,00	46,56

Di Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan, luas panen padi sebesar 3.238,45 hektar dan produksi padi yang dihasilkan hanya sebesar 14.948,66 ton, dengan luas panen dan produksi padi tidak sebesar kecamatan lain, produktivitas yang didapat hanya mencapai 46.16% yang berada di bawah rata-rata tingkat Kabupaten. Salah satu dampak besar yang dirasakan oleh petani adalah berkurangnya pendapatan dari hasil produksi akibat penurunan harga jual hasil pertanian dan kesulitan dalam mengakses pasar. Penurunan pendapatan ini menghalangi upaya pengumpulan modal yang sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan produksi di musim tanam selanjutnya, seperti untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, serta perawatan alat-alat pertanian. Menurut wawancara, beberapa petani di Kecamatan Way Panji mengatakan bahwa Hasil produksi pertanian yang diperoleh jauh di bawah harapan dan tidak mampu menutupi kebutuhan finansial akibat kegagalan panen. Akibat kegagalan panen tersebut Petani mengalami penurunan pendapatan yang signifikan sehingga mereka memiliki jumlah uang yang mereka peroleh dari hasil panen yang sangat terbatas dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Modal memiliki keterkaitan yang kuat dengan akses finansial bagi petani guna mendukung produktivitas dan keberlanjutan pertanian yang diusahakan. Akses ke permodalan yang diperlukan untuk meningkatkan produksi pertanian sering kali sulit diperoleh.

Sebagian besar orang masih menggunakan pinjaman tradisional dari bank lokal, yang dianggap sebagai cara yang paling umum dan aman untuk mendapatkan akses modal. Menurut wawancara dengan Pak Suherman Petani asal Kecamatan Way Panji, menyebutkan bahwa beberapa petani di Kecamatan Way Panji sudah mulai menggunakan pinjaman digital yang tersedia melalui *platform e-commerce* seperti SPinjam. Salah satu keuntungan yang ditawarkan oleh SPinjam adalah proses pengajuan pinjaman yang cepat dan mudah secara online tanpa jaminan. Pengguna dapat memilih tenor dan jumlah pinjaman yang fleksibel sesuai kebutuhan mereka, dan proses pencairan dana biasanya hanya dalam beberapa jam atau menit. SPinjam juga menawarkan tingkat bunga yang kompetitif, perlindungan data yang terjamin, dan layanan pelanggan yang ramah (li & Teori, 2020). SPinjam menjadi pilihan yang tepat bagi mereka yang membutuhkan pinjaman cepat dan mudah karena dapat diakses melalui aplikasi atau situs web. Unsur yang membedakan petani yang memilih menjadi mitra fintech dibandingkan dengan mitra program pemerintah terletak pada proses pendaftaran. Pendaftaran sebagai mitra fintech dianggap lebih mudah

RESEARCH ARTICLE

dan cepat, hanya memerlukan kartu identitas berupa KTP dan NPWP. Meskipun *fintech* di bidang pertanian masih tergolong baru, pendekatannya kepada petani dinilai cukup efektif. Selain itu, proses pencairan dana pinjaman yang diajukan melalui *fintech* juga relatif cepat, berkisar antara 3 hingga 10 hari kerja, dengan jumlah pinjaman mencapai Rp. 100 juta. Bahkan, ada beberapa *fintech* yang memungkinkan pengajuan dana hingga Rp. 1 miliar.

3.2 Pembahasan

Dalam beberapa tahun terakhir, *fintech* telah mengalami perkembangan yang signifikan dan memainkan peran penting dalam memperkuat pembiayaan di sektor pertanian secara global. Selain itu, *fintech* juga berkontribusi dalam mendorong inklusi keuangan di sektor pertanian. Salah satu tantangan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah rendahnya penguasaan teknologi dalam praktik pertanian serta akses yang terbatas terhadap sumber permodalan (Pertanian, 2023). Namun, Adanya teknologi finansial telah menciptakan peluang baru bagi petani untuk memperoleh pembiayaan dengan cara yang lebih sederhana dan efisien. Penurunan hasil panen menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi petani, seperti keterbatasan modal, perubahan iklim, terbatasnya akses terhadap teknologi pertanian, dan tantangan dalam mendapatkan bahan serta peralatan berkualitas. Kondisi ini juga menggambarkan masalah serupa yang dihadapi oleh petani di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Way Panji, yang menunjukkan produktivitas jauh di bawah rata-rata. Di Kecamatan Way Panji, meskipun luas area panen padi mencapai 3.238,45 hektar, hasil yang diperoleh hanya sekitar 14.948,66 ton. Angka ini menunjukkan bahwa hasil produksi di kecamatan ini lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lain yang memiliki luas panen yang hampir sama. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang ketidakmampuan daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan beras lokal serta dampak negatif terhadap perekonomian petani yang sangat bergantung pada hasil pertanian mereka.

Akibatnya, produktivitas padi di Kecamatan Way Panji hanya mencapai 46,16%, yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata produktivitas Kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa potensi produksi di daerah tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan. Dengan luas lahan yang cukup besar, seharusnya tingkat produktivitas yang diperoleh juga lebih besar, namun kenyataannya angka tersebut masih sangat rendah jika dibandingkan dengan potensi yang tersedia. Mengingat situasi tersebut, sangat penting untuk memberi perhatian lebih pada pengelolaan sektor pertanian di Kecamatan Way Panji. Upaya untuk meningkatkan hasil dan efisiensi produksi harus dilakukan dengan cara meningkatkan akses petani terhadap modal, teknologi, dan pelatihan yang sesuai. Pemanfaatan teknologi finansial seperti pinjaman *fintech* dapat menjadi solusi untuk memberikan akses pembiayaan yang dibutuhkan oleh petani, memungkinkan mereka untuk mengalokasikan dana dalam peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, sektor pertanian di Kecamatan Way Panji memiliki potensi untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dan mencapai tingkat produktivitas yang lebih baik di masa depan. Masih banyak yang belum mengetahui adanya jenis pinjaman lain yang lebih inovatif dan mungkin lebih menguntungkan yaitu pinjaman *Peer-to-Peer*. *Peer-to-Peer Lending* merupakan layanan keuangan yang mengaitkan peminjam dengan pihak yang memberikan pinjaman. Dengan menggunakan platform atau aplikasi P2P Lending, peminjam dapat berinteraksi secara langsung dengan pemberi pinjaman. Model bisnis pinjaman P2P dimulai dengan calon peminjam yang mendaftar di platform, kemudian mengajukan permohonan pinjaman melalui platform tersebut. Selanjutnya, penyelenggara akan melakukan proses verifikasi data peminjam. Setelah itu, peminjam dapat mengajukan pinjaman pada platform marketplace. Pinjaman dana kemudian diterima oleh peminjam dari pemberi pinjaman sesuai dengan jumlah dan tenor yang telah disepakati.

Proses operasional *peer-to-peer lending* mirip dengan sistem perbankan, di mana perusahaan bertindak sebagai perantara atau pasar P2P yang menghubungkan pemilik dana dengan peminjam. Investor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan dalam berbagai sektor yang menguntungkan, dipertemukan dengan pengusaha atau peminjam melalui perusahaan *fintech lending*. Melalui aplikasi online, perusahaan *fintech* memfasilitasi pertemuan antara investor dan peminjam, dengan setiap transaksi yang dilakukan berlangsung secara *real-time*. Selain itu, perusahaan *P2P lending* juga memastikan adanya keamanan transaksi dengan melakukan pengawasan

RESEARCH ARTICLE

yang ketat antara lender dan borrower, sebagai langkah perlindungan bagi konsumen. Petani bisa memperoleh pinjaman langsung dari investor tanpa melalui lembaga keuangan tradisional, sehingga platform P2P lending menawarkan akses pembiayaan yang lebih murah, jelas, dan dengan suku bunga yang lebih kompetitif untuk modal usaha. Petani dapat memperoleh modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan bisnis mereka lebih mudah dengan peningkatan literasi keuangan dan pemahaman yang lebih baik tentang cara kerja P2P lending. Mereka juga dapat mengurangi ketergantungan mereka pada platform pinjaman online yang risikonya belum sepenuhnya dipahami. *P2P Lending* dinilai dapat meningkatkan standar hidup petani dan meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

Fintech hadir untuk membantu para petani dalam melakukan pinjaman untuk memulai usaha taninya. Platform seperti TaniHub, Crowde dan iGrow yang menawarkan pendanaan khusus untuk sektor pertanian menjadi pilihan alternatif yang sangat potensial. Dengan sistem pendanaan yang terfokus pada kebutuhan petani pinjaman ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan modal yang lebih sesuai dengan kebutuhan usaha pertanian mereka, tanpa melalui prosedur yang rumit dan tanpa bergantung pada lembaga keuangan tradisional. Pendanaan ini memberikan keuntungan bagi petani karena lebih adaptif, efisien, dan memiliki fokus yang lebih jelas dalam mendukung perkembangan sektor pertanian. Penerapan *fintech P2P lending* memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan produktivitas petani di Kecamatan Way Panji. Dengan adanya platform P2P lending, berdasarkan masalah petani di Way Panji yang sebelumnya Petani yang sebelumnya kesulitan mengakses pembiayaan kini dapat dengan mudah memperoleh dana untuk modal usaha. Pembiayaan yang cepat dan adaptif memungkinkan petani untuk memperoleh bibit, pupuk, serta peralatan pertanian yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil produksi para petani. Di samping itu, P2P lending membuka akses yang lebih luas ke modal tanpa harus bergantung pada lembaga keuangan tradisional yang seringkali memiliki syarat yang rumit. Melalui sistem yang lebih sederhana dan transparan, petani bisa mengajukan pinjaman sesuai kebutuhan dan membayar utang sesuai kemampuan, yang mempermudah pengelolaan keuangan dan mempercepat proses produksi tanpa terkendala masalah pembiayaan.

P2P lending juga membantu petani di Kecamatan Way Panji untuk memperluas akses pasar mereka. Dengan dana yang diperoleh, petani di wilayah tersebut dapat memanfaatkan investasi untuk mengembangkan usaha pertanian, seperti memperluas pemasaran produk atau meningkatkan kualitas hasil pertanian. Dengan adanya modal yang memadai, petani dapat memperbesar kapasitas produksi dan mendapatkan harga yang lebih kompetitif, yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan dalam jangka panjang. *Fintech P2P lending* juga menawarkan manfaat dalam hal pendidikan dan pemberdayaan bagi para petani. Banyak platform P2P lending yang menyediakan pelatihan atau akses informasi yang bermanfaat mengenai cara meningkatkan hasil pertanian. Dengan memadukan akses pembiayaan dan pengetahuan yang lebih mendalam, petani dapat memanfaatkan teknologi secara optimal yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas di sektor pertanian. Di Indonesia, *fintech lending* telah berkembang dengan pesat. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah penyelenggara *fintech lending* yang terdaftar dan memiliki izin terus bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhan ini dipicu oleh beberapa faktor, termasuk peningkatan akses internet, penggunaan smartphone yang semakin meluas, serta kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan yang lebih cepat dan fleksibel (Qiang, 2024). *Fintech lending* menawarkan berbagai kemudahan, seperti proses aplikasi yang mudah, persetujuan yang cepat, dan tidak memerlukan jaminan fisik, yang semakin menarik perhatian masyarakat (Yuneline & Rosanti, 2023). Industri *fintech* diatur oleh berbagai regulasi penting yang bertujuan untuk melindungi konsumen dan memastikan kelancaran operasi sektor keuangan digital. Salah satu regulasi penting adalah peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 77/POJK.01/2016 mengenai Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi yang mengatur pelaksanaan *fintech lending* di Indonesia. Regulasi ini mencakup izin operasional, perlindungan data pribadi, serta kewajiban transparansi bagi penyelenggara *fintech lending* untuk mencegah praktik yang merugikan konsumen (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Seiring dengan kemajuan industri, pada tahun 2021, OJK melakukan pembaruan terhadap beberapa ketentuan terkait pembatasan jumlah pinjaman dan transparansi biaya guna memperkuat perlindungan terhadap konsumen.

RESEARCH ARTICLE

Untuk memperkuat regulasi fintech, Indonesia merujuk pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, yang memberikan wewenang kepada OJK untuk mengawasi sektor keuangan, termasuk fintech. Dalam beberapa tahun terakhir, OJK terus berinovasi dengan mengeluarkan berbagai kebijakan. seperti Peraturan OJK No. 13/POJK.02/2018 terkait penyelenggaraan sistem pembayaran berbasis teknologi informasi yang juga mencakup regulasi fintech. Kebijakan ini semakin menekankan perlindungan data pribadi, keamanan sistem pembayaran, dan pengawasan terhadap platform fintech untuk mengurangi risiko yang muncul di sektor ini. (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Sektor keuangan memiliki peranan yang krusial dalam memperkuat ekonomi suatu negara. Saat ini, teknologi finansial berkembang dengan pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. *Fintech* mengacu pada penerapan teknologi informasi dalam bidang keuangan. Meskipun tidak ada definisi yang pasti, secara umum, *fintech* merujuk pada segmen *start-up* yang berfokus pada pemanfaatan teknologi untuk merubah dan meningkatkan berbagai sektor dalam layanan keuangan yang tersedia. Produk dan layanan *fintech* meliputi beragam kategori seperti pembayaran, pengiriman uang, pinjaman dan penggalangan dana, serta manajemen aset. Dalam beberapa dekade terakhir, Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai sektor ekonomi, termasuk perbankan (Restu Millaningtyas *et al.*, 2024). Salah satu dampak dari kemajuan ini adalah fintech lending, yaitu layanan keuangan berbasis teknologi yang memungkinkan individu untuk meminjam uang secara daring tanpa harus melewati proses perbankan konvensional (Naumenkova *et al.*, 2019). Banyak individu dan perusahaan kini melihat pembiayaan *fintech* sebagai pilihan yang menarik, terutama bagi yang kesulitan mengakses layanan perbankan konvensional (Goel, 2024). Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara pemberian pinjaman, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi industri perbankan (Goel, 2024).

Peran *fintech* dalam mendorong ekonomi Indonesia terbukti memberikan efek yang menguntungkan. Selama masa pandemi, *Fintech* berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,45% dan menyumbang lebih dari Rp60 triliun untuk produk domestik bruto (PDB), berdasarkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Jumlah dana yang disalurkan oleh fintech mencapai Rp 272,4 triliun melalui 104 penyelenggara. Selama periode 2021 hingga Oktober 2021, sektor fintech lending berhasil menyalurkan pinjaman ke sektor produksi sebesar Rp 67 triliun, yang setara dengan 53,63% dari total dana yang disalurkan. Ini menggambarkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penyaluran dana produktif setiap tahunnya.

4. Kesimpulan dan Saran

Penerapan *fintech peer-to-peer lending* memberikan dampak positif dalam membantu pembiayaan petani sehingga dapat meningkatkan produktivitas petani di Kecamatan Way Panji. Dengan adanya platform P2P lending, berdasarkan masalah petani di Way Panji yang sebelumnya sulit mengakses pembiayaan kini dapat mempermudah petani dalam mendapatkan dana untuk modal usaha. Pembiayaan yang cepat dan fleksibel memberikan peluang bagi petani untuk membeli bibit, pupuk, dan alat pertanian yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil produksi para petani. Di samping itu, P2P lending membuka akses yang lebih luas ke modal tanpa harus bergantung pada lembaga keuangan tradisional yang seringkali memiliki syarat yang rumit. Melalui sistem yang lebih sederhana dan transparan, petani bisa mengajukan pinjaman sesuai kebutuhan dan membayar utang sesuai kemampuan, yang mempermudah pengelolaan keuangan dan mempercepat proses produksi tanpa terkendala masalah pembiayaan. *P2P lending* juga dapat membantu memperluas pasar mereka. Dengan dana yang didapatkan, Para petani di Kecamatan Way Panji dapat memanfaatkan investasi untuk mengembangkan usaha mereka, seperti memperbesar pangsa pasar atau meningkatkan mutu hasil pertanian. Dengan modal yang cukup, mereka bisa meningkatkan kapasitas produksi dan memperoleh harga yang lebih bersaing, yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan dalam jangka panjang. *Fintech P2P lending* juga menawarkan manfaat dalam aspek edukasi dan pemberdayaan bagi para petani. Banyak platform *P2P lending* yang menyediakan pelatihan atau akses informasi yang bermanfaat mengenai cara meningkatkan hasil pertanian.

RESEARCH ARTICLE

Dengan menggabungkan pembiayaan dan pemahaman yang lebih mendalam, petani dapat memaksimalkan penggunaan teknologi, yang pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi dan hasil pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, Peneliti memberikan beberapa saran untuk mengatasi daerah terpencil yang kurang paham tentang *Financial Technology*, seperti melakukan kolaborasi antara pemerintah dan lembaga keuangan untuk melakukan edukasi seperti pemahaman teknologi finansial dan cara menggunakan platform *fintech* dan pengelolaan keuangan yang bijak kepada masyarakat terutama yang tinggal di daerah terpencil. Untuk mendorong lebih banyak petani untuk mendapatkan pembiayaan yang mereka butuhkan *Fintech lending* harus terus mengembangkan produk dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan petani, seperti pinjaman dengan bunga rendah, tenor fleksibel, dan tanpa jaminan. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, *Fintech lending* dapat memberikan dukungan permodalan kepada petani dan mendorong peningkatan produktivitas sektor pertanian secara berkelanjutan. Selain melakukan edukasi tentang penerapan *fintech*, Pemerintah juga bisa melakukan pelatihan dan instruksi tentang cara mengelola usaha tani yang baik sehingga bisa meningkatkan hasil produksi para petani.

5. Referensi

- Abubakar, I., Hakim, D. B., & Asmarantaka, R. W. (2016). Struktur, perilaku dan kinerja pemasaran biji kakao di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 6, No. 1, pp. 1-20). <https://doi.org/10.29244/fagb.6.1.1-20>.
- Andriani, K. W. (2016). Pengaruh nilai pelanggan dan kualitas layanan terhadap kepuasan pelanggan pada PT Pos Indonesia (Persero) Cabang Singaraja. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v4i1.15565>.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management science*, 35(8), 982-1003. <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>.
- Fitriani, H. (2018). Kontribusi fintech dalam meningkatkan keuangan inklusif pada pertanian (Studi analisis melalui pendekatan keuangan syariah dengan situs peer to peer lending pada pertanian di Indonesia). *EL BARKA: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), 1-26. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i1.1392>.
- Goel, I. (2024). Financial Education and Digitalisation: Analysis of Avenues. *Sachetas*, 3(1), 17-25.
- Indonesia, K. K. B. P. R. (2022). Kembangkan ketangguhan sektor pertanian, indonesia raih penghargaan dari International Rice Research Institute. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia*.
- Martino, D., Lestari, A. P., Handayani, L., & Mulyasari, R. (2019, November). Aplikasi Teknologi Mesin Sanggai Sebagai Usaha Ketahanan Pangan di Bidang Perikanan. In *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal* (pp. 309-317).
- Millaningtyas, R., Amin, M., Hermawan, A., & Handayati, P. (2024). Digital transformation of financial literacy and inclusion as a support for convenience for MSMEs. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 3(5). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i5.824>.

RESEARCH ARTICLE

Naumenkova, S., Mishchenko, S., & Dorofeev, D. (2019). Digital financial inclusion: Evidence from Ukraine. *Investment Management & Financial Innovations*, 16(3), 194.

Nyanzu, F., & Quaidoo, M. (2017). Access to finance constraint and SMEs functioning in Ghana.

Oktavia, A., Zulfanetti, Z., & Yulmardi, Y. (2017). Analisis produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Sumatera. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(2), 49-56. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i2.3940>.

Palupi, I. R. P., Sadeli, A. H., Karyani, T., & Djuwendah, E. (2021). Analisis strategi financial technology peer-to-peer lending PT Crowde membangun bangsa sebagai permodalan pertanian digital. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), 70-79. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.46970>.

Pangan, D. P. T., & Kapuas, H. K. (2011). Luas Panen dan Produksi padi menurut Kecamatan. *Kabupaten Kapuas*.

Qiang, X. (2024). Digital Transformation in the Financial Sector Through Fintech. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 76, 226-234. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/76/20241656>.

Rifai, A. A., & Wulandari, E. (2022). Kontribusi financial technology bidang pertanian dalam meningkatkan permodalan guna meningkatkan produktivitas usahatani padi di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 6(2), 240-251. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v6i2.2249>.

Yuneline, M. H., & Rosanti, M. F. C. (2023). The Role of Digital Finance, Financial Literacy, and Lifestyle on Financial Behaviour. *HOLISTICA Journal of Business and Public Administration*, 14(2), 97-115.

Zalan, T., & Toufaily, E. (2017). The promise of fintech in emerging markets: Not as disruptive. *Contemporary Economics*, 11(4), 415. <https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.253>.